

Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2015
VOL. 16, NO. 1, 1-22

PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAMI DI KOTA BANDA ACEH: Studi terhadap implementasi Qanun No. 5 Tahun 2008

Cut Suraiya

Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
suraiya_cut@yahoo.co.id

Abstract

Qanun of education is hoped to be socialized in Aceh education. This research aims to give information and real description of islamic education in Banda Aceh city. The result showed that the concept of curriculum, educators, and educational institution in Qanun No. 5 year 2008 is the education run based on islamic values, foundations, and cultures as guidance to implement islamic law (syari'at) truly in every aspects of life. The implementation of curriculum, educators, and educational institution have contributed significantly, yet it still have to be improved. Overall, they are classified into good catagory. It showed that most of teachers have good impression toward the implementation of islamic education in Banda Aceh city.

Keywords: *Islamic education; Qanun; Islamic culture*

Abstrak

Qanun pendidikan diharapkan dapat disosialisasikan dan diterapkan di dunia pendidikan Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran realitas pendidikan islami di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kurikulum, tenaga kependidikan, dan kelembagaan pendidikan dalam Qanun No. 5 Tahun 2008 adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan cara-cara yang islami, sesuai dengan azas, filosofi dan budaya Islam sebagai penuntun untuk mewujudkan syari'at secara kaffah dalam segala aspek kehidupan, baik kehidupan individu maupun kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara. Implementasi kurikulum, tenaga kependidikan, dan kelembagaan pendidikan dalam Qanun No. 5 Tahun 2008 sudah memberikan kontribusi yang signifikan, namun demikian perlu terus ditingkatkan. Secara keseluruhan implementasi kurikulum, tenaga kependidikan, dan kelembagaan pendidikan dalam Qanun No. 5 Tahun 2008 cenderung berada pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memperoleh kesan baik terhadap penyelenggaraan pendidikan islami di Kota Banda Aceh.

Kata Kunci: *Pendidikan islami; Qanun; Budaya Islam*

PENDAHULUAN

Dalam rangka mengisi otonomi daerah Aceh sesuai Undang-undang No. 18 Tahun 2001, maka Provinsi Aceh menyusun suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan maksud Undang-undang tersebut dan kekhasan sosial budaya masyarakat Aceh. Sistem pendidikan yang dimaksud adalah Sistem Pendidikan Islami sebagaimana telah dirumuskan dalam Qanun No. 23 Tahun 2002. Qanun ini disempurnakan menjadi Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008. Fungsi penyelenggaraan pendidikan Aceh adalah sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik dalam rangka mewujudkan masyarakat Aceh yang berperadaban dan bermartabat.¹

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan di sini dijelaskan secara tegas untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, berpengetahuan, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana tujuan pendidikan secara umum, pendidikan di Aceh adalah mempercepat pencapaian tujuan dan target kebijakan nasional mengenai pendidikan untuk semua (*education for all*), dalam rangka pelaksanaan pesan Undang-undang Pemerintah Aceh Nomor 11 Tahun 2006 yaitu setiap penduduk Aceh berhak mendapat pendidikan yang bermutu dan islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diselenggarakan atas dasar prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai islami, budaya dan kemajemukan bangsa.²

Qanun Pendidikan Aceh mengakomodir aspirasi masyarakat Aceh, yang pada dasarnya menghendaki agar sistem pendidikan di Aceh mengandung warna kebangsaan dan keacehan. Karena warna keacehan itu tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang berakar pada ajaran Islam, maka sistem pendidikan Aceh disebut Sistem Pendidikan Islami, artinya Sistem Pendidikan Nasional Plus islami.³

¹MPD, *Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Banda Aceh: MPD, 2009, hal. 9.

²MPD, *Qanun Aceh Nomor 5 ...*, hal. 46.

³MPD, *Majelis Pendidikan Daerah Lima Belas Tahun 1990-2005*, Banda Aceh: Guruminda, 2005, hal. 271.

Pengembangan pendidikan di Aceh sangat terkait erat dengan pemberlakuan *syari'at* Islam, menuntut reformasi konsep pendidikan di Aceh, sehingga substansi nilai tauhid ini dapat menjiwai keseluruhan proses pendidikan.⁴ Sejalan dengan itu maka pendidikan Islam sebagai tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Islam mampu menyesuaikan diri dengan filsafat Pancasila yang menjadi falsafah negara Republik Indonesia. Dalam praktiknya pendidikan saling mengisi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai Pancasila.⁵

Untuk itu kurikulum madrasah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memuat mata pelajaran inti,⁶ dan kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum yang islami dan terpadu. Dikarenakan kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena ia merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan.⁷ Pendidik dan tenaga kependidikan juga dituntut harus memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional serta taat pada kode etik.

Kenyataan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan yang islami belum sepenuhnya teramati pada semua jenjang pendidikan madrasah, sekolah, dan dayah. Hal ini bertolak belakang dengan amanah keistimewaan Aceh dengan spirit *syari'at* Islam yang telah menjadi landasan filosofis bagi penyelenggaraan

⁴Ziauddin Sardar ketika menjelaskan kaitan antara tauhid dengan aktivitas kemanusiaan menyatakan, "Konsep tauhid biasanya diterjemahkan sebagai keesaan Tuhan. Konsep ini merupakan sebuah nilai yang *all-embracing* jika kemudian ditegaskan menjadi kesatuan ummat manusia, kesatuan antar ummat manusia dan alam, kesatuan antara ilmu pengetahuan dan nilai. Ia merupakan esensi pemikiran dan perilaku sosial Islam". Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, terj. A.E. Priyono, Surabaya: Risalah Gusti, 1998, hal. 127.

⁵M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001, hal. 10.

⁶Yaitu Pendidikan Agama Islam meliputi mata pelajaran Akidah, Fikih; Al-Qur'an dan Hadis, Akhlak dan budi pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan; Matematika/Berhitung; Ilmu Pengetahuan Alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Pendidikan Keterampilan, Teknologi Informasi dan Komunikasi; Bahasa dan Sastra Indonesia; Seni dan Budaya; Bahasa Inggris; Bahasa Arab; Pendidikan Jasmani dan Olah Raga; Lihat, MPD, *Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No. 23 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Banda Aceh, MPD Aceh, 2004, hal. 26.

⁷M. Nasir Budiman, *Pendidikan...*, hal. 3.

pendidikan di Aceh. Hal ini tidak hanya berhubungan dengan persoalan kurikulum semata, melainkan juga semua komponen di lingkungan sekolah.

Sehubungan dengan kajian tersebut, maka pendidikan di Aceh, tentu masih membutuhkan kerja keras dan waktu sebelum pada akhirnya memberikan manfaat nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karenanya penulis merasa termotivasi untuk mengadakan studi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan Pendidikan Islami di Kota Banda Aceh.

Dalam hal ini yang akan diteliti adalah semua jenis dan jenjang pendidikan yang ada di kota Banda Aceh. Pemilihan lembaga pendidikan dilakukan secara acak karena dianggap homogen. Implementasi dalam penelitian dibatasi pada sekolah/madrasah/dayah yang berpedoman pada Qanun No. 5 Tahun 2008, yaitu MIN Banda Aceh, MTsN Model Banda Aceh, MAN Model Banda Aceh, MTsN Darul Ulum Banda Aceh, dan SDN 28 Banda Aceh. Adapun untuk jenjang pendidikan SMU belum sepenuhnya mengimplementasikan Qanun No. 5 Tahun 2008 dan begitu pula halnya dengan jenjang pendidikan SMP.

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung,⁸ angket, dan wawancara. Observasi dilaksanakan di Madrasah, Sekolah, dan Dayah di Kota Banda Aceh (MIN Banda Aceh, MTsN Model Banda Aceh, MAN Model Banda Aceh, MTsN Darul Ulum Banda Aceh, dan SDN 28 Banda Aceh) tentang pelaksanaan pendidikan islami yang dijalankan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian ini.

Terkait angket, peneliti menggunakan angket tertutup.⁹ Angket ini ditujukan kepada 50 orang guru yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Dengan rincian sebagai berikut: Guru MIN Banda Aceh berjumlah 10 orang, guru MTsN Model 10 orang, guru MAN Model 10 orang, guru MTsN Darul Ulum Banda Aceh 10 orang, dan SDN 28 Banda Aceh 10 orang.

⁸Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Lihat juga S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 58.

⁹Angket tertutup adalah angket yang telah tersedia jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dikehendakinya. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: RinekaCipta, 1993, hal. 107.

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang kredibel, peneliti juga menggunakan interview tak terstruktur.¹⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi terwawancara adalah guru Madrasah, Sekolah, dan Dayah di Kota Banda Aceh (MIN Banda Aceh, MTsN Model Banda Aceh, MAN Model Banda Aceh, MTsN Darul Ulum Banda Aceh, dan SDN 28 Banda Aceh).

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islami

Dari segi penggalan kata "pendidikan islami" terdiri dari dua suku kata, yakni: "pendidikan" dan "islami". Kata pendidikan diberi label islami. Dengan kata islami yang masuk kepada "pendidikan" itu, dapat merubah pemaknaan baru dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, di antaranya salah seorang ulama mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹¹

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹²

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh peserta didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek

¹⁰ *Interview* tak berstruktur adalah *interview* yang dilakukan secara bebas kepada subjek. Interview seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana sehingga terwawancara bebas mengemukakan pada saat interview dilaksanakan. Lihat S. Margono, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 16.

¹¹ Yūsuf Qarḍāwī, *Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 39.

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980, hal. 94.

didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹³

Muhammad S.A. Ibrahim yang menyatakan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah: *Islamic education in true sense of the learn, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with the tenets of islam.*¹⁴

Pendidikan Islam dalam arti yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. "Pengertian ini mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: "proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat."¹⁵ Pendidikan tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Disamping itu, pendidikan tersebut menekankan aspek produktivitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.

Demikian juga dalam kongres sedunia II tentang pendidikan Islam tahun 1980, para ahli pendidikan dunia Islam telah merumuskan definisi pendidikan Islam. Dinyatakan bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan dan panca indra. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniyah, keilmuan bahasa, baik secara

¹³Endang Syaifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprises, 1976, hal. 85.

¹⁴Arifin H.M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Edisi II, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 3-4.

¹⁵Umar Muhammad al-Taumī al-Syaibanī, *Falsafah al-tarbīyah al-Islāmiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 399.

individual, maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek tersebut ke arah kebaikan dan arah pencapaian kesempurnaan hidup.¹⁶

Dengan demikian konsep pendidikan islami sudah barang tentu berbeda dengan konsep pendidikan Barat. Agama Islam yang bersifat universal memiliki tata cara, tata nilai yang mengatur totalitas kehidupan termasuk kehidupan sosial kemasyarakatan. Karena itu masyarakat yang islami meyakini bahwa pendidikan yang diharapkan dan dipercayai adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan cara-cara yang islami, sesuai dengan azas, filosofi dan budaya Islam. Masyarakat muslim memiliki suatu keyakinan bahwa kesejahteraan lahir batin hanya dapat dicapai apabila seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Di antaranya konsep dasar penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan agama Islam adalah firman Allah swt.: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. *Al-Baqarah*: 208)¹⁷

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal dengan berpedoman kepada syari'at Islam agar manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan akhirat. Maka dengan jelas bahwa dapat dilihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam tentunya. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.

Sementara itu landasan dan tinjauan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan filsafat pendidikan itu sendiri. Filsafat pendidikan menjadi tolak ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai melalui pendidikan.¹⁸ Untuk melihat filosofi pendidikan yang dilaksanakan di Aceh, tinjauan pertama sekali

¹⁶Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 16.

¹⁷*Al-Qur'an dan terjemahannya*, DEPAG RI, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1971, hal. 1029

¹⁸Jalaluddin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Cet. II, Jakarta: Rajawali, 1996, hal. 1.

diarahkan pada dasar atau landasan pendidikan. Sebagaimana Qanun pendidikan dengan tegas menyatakan, bahwa "landasan pendidikan di Aceh adalah al-Qur'an dan al-Hadis, falsafah negara Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan kebudayaan Aceh."¹⁹ Dari filosofi pendidikan tercermin pada perumusan tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karenanya tujuan pendidikan menduduki posisi sangat penting dalam melihat arah dan kecenderungan pendidikan itu.²⁰ Sebagaimana Qanun Pendidikan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah:

Untuk membina pribadi Muslim seutuhnya, sesuai dengan fitrah -nya, yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, Berakhlaq *al-karimah*, demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia, berpengetahuan, berketerampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, mampu menghadapi berbagai tantangan global, dan memiliki tanggung jawab kepada Allah swt, masyarakat dan negara.²¹

Dalam hal ini pengembangan fitrah manusia merupakan tujuan paling mendasar dalam pendidikan di Aceh. Tetapi tidak dikemukakan lebih lanjut bagaimanakah makna fitrah terhadap pendidikan yang akan diterapkan di Aceh. Pemahaman yang tepat mengenai eksistensi manusia, sebagaimana tercermin dalam konsep fitrah pada gilirannya akan memberikan corak pada pelaksanaan pendidikan.²² Selain itu, konsep fitrah inilah yang membedakan konsep pendidikan Islam dengan konsep pendidikan Barat. Mastuhu, menyatakan, "meskipun terdapat titik temu antara konsep pendidikan di Barat dengan konsep pendidikan Islam, namun landasan pijaknya berbeda. Falsafah pendidikan di Barat bersifat *anthroposentris*, sedangkan konsep pendidikan Islam lebih bercorak *theosentris*."²³

¹⁹Majelis Permusyawaratan Ulama Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Kumpulan Undang-Undang, Perda, Qanun dan Instruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: MPU, 2002, hal. 171.

²⁰Lihat Abdurrahman Salih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Mutammam, Bandung: Diponegoro, 1991, hal. 148-150. Menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, tujuan pendidikan mempunyai empat peran; *Pertama*, untuk mengakhiri usaha. Sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah berarti apa-apa, pada umumnya usaha baru berakhir bila tujuan akhir telah tercapai. *Kedua*, tujuan berfungsi mengarahkan usaha, *Ketiga*, tujuan dapat menjadi titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lainnya, *Keempat*, tujuan memberikan nilai pada usaha, baik atau buruknya sesuatu pekerjaan dapat dilihat pada tujuan yang hendak dicapai dari pekerjaan yang akan berlangsung. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997, hal. 45.

²¹MPU, *Kumpulan Undang-Undang...*, hal. 171.

²²M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif ...*, hal. 39.

²³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 18.

Secara harfiah fitrah berarti, "penciptaan, menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kali, struktur/ciri umum alamiah yang mana dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya. Kata fitrah ini disebutkan dalam al-Qur'an surat *al-Rūm* ayat 30, dan sabda Rasulullah mengenai fitrah." ²⁴ Sudyono, menyimpulkan bahwa fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. ²⁵ Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya yang secara mekanistik satu sama lain saling pengaruh mempengaruhi menuju kearah tujuan tertentu. Dan aspek-aspek fitrah itu merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan.

Dalam Islam, manusia diberikan Allah posisi sebagai *khalīfah*.²⁶ Menurut Dawam Rahardjo, "*khalīfah* adalah sebuah fungsi yang diemban manusia berdasarkan amanah yang diterimanya dari Allah. Amanah itu pada intinya adalah tugas mengelola bumi secara bertanggung jawab, dengan menggunakan akal yang telah dianugerahkan Allah kepadanya."²⁷ Pengembangan pendidikan di Aceh yang terkait erat dengan pemberlakuan *syari'at* Islam, menuntut reformulasi konsep pendidikan di Aceh, sehingga substansi nilai tauhid ini dapat menjiwai keseluruhan proses pendidikan.²⁸ Dalam paradigma pendidikan yang berlandaskan tauhid, pendidikan harus melahirkan dua kemestian strategis secara bersamaan:

²⁴Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi, Bandung: Mizan, 1997, hal. 19. *Fitrah* juga berarti "murni, dan sesuatu yang sesuai dengan asal kejadiannya." Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Cet. II, Jakarta: Paramadina, 2002, hal. 59.

²⁵ Sudyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 149.

²⁶Istilah *khalīfah* yang disebutkan di beberapa tempat dalam al-Qur'an merujuk pada pemberian wewenang kepada manusia. Dalam al-Qur'an, istilah *khalīfah* dipergunakan dalam dua bentuk, yakni dalam bentuk *khalīfah* (mufrad) dan *khalīfah* (jamak). Menurut Abuddin Nata, istilah *khalīfah* biasanya menunjuk pada posisi para Nabi sebagai pemimpin politik, sedangkan, penggunaan *khalīfah* biasanya dipergunakan untuk menunjuk fungsi keberadaan manusia di alam, tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan politik tapi juga penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 37.

²⁷Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Cet. II, Jakarta: Paramadina, 2002, hal. 364. Poros ke *khalīfah* -an manusia terletak pada penggunaan akal, pengembangan tugas-tugas samawi serta pelaksanaan amanah melalui jalur ilmu yang dipelajarinya, realisasi pemahaman serta perbedaan antara yang buruk dengan yang baik. Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Hery Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988, hal. 44.

²⁸Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, terj. A.E. Priyono, Surabaya: Risalah Gusti, 1998, hal. 127.

Pertama, menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungan dengan Allah. *Kedua*, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dalam hubungannya dengan alam lingkungan dan sesamanya. Pada dimensi yang terakhir ini, manusia harus mampu menghadapi tantangan dunia riil dengan seperangkat kemampuan yang dimiliki (pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian).²⁹

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dan fungsi pendidikan Islam di Aceh pada intinya berkisar pada pengembangan fitrah. Dengan berkembangnya fitrah peserta didik, diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan belajar-mandiri (*learning ability*) dalam diri mereka. Adapun, indikator-indikator kemampuan belajar mandiri yang hendak ditumbuhkan itu di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Copying*. Kemampuan memahami gejala atau fenomena, informasi dan makna dari setiap peristiwa yang dihadapi atau dialami.
2. *Accomodating*. Kemampuan menerima pendapat dari luar yang benar dan melepaskan pendapat sendiri bila ternyata tidak didukung oleh alasan-alasan yang mengukuhkannya.
3. *Anticipating*. Kemampuan untuk dapat mengantisipasi apa yang bakal terjadi berdasarkan fakta-fakta, data dan pengalaman empirisnya menurut kaidah-kaidah keilmuan.
4. *Reorienting*. Kemauan dan kemampuan mendefenisikan kembali atau memperbaiki orientasi, sesuai dengan tantangan zaman dan berdasarkan bukti-bukti yang ada serta alasan-alasan yang rasional.
5. *Selecting*. Kemampuan memilah-milah dan memilih yang terbenar, terbaik dan paling mungkin diwujudkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan. Pada masa mendatang, anak didik akan dihadapkan pada *over choise*.
6. *Managing*. Kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan dan kemudian dilengkapi dengan kemampuan untuk mengambil keputusan.
7. *Developing*. Kemampuan mengembangkan pelajaran dan pengalaman yang telah diperolehnya, sehingga menjadi cara baru yang menjadi milik atau penemuannya untuk menghadapi suatu masalah.³⁰

²⁹Muhammad Irfan dan Mastuki H.S., *Teologi Pendidikan: Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (ttp: Friska Agung Insani, 2000, hal. III.

³⁰Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan ...*, hal. 48.

Adapun fungsi lain pendidikan, yang mendapat tekanan khusus dalam Qanun adalah sebagai media transformasi nilai dan budaya. Pendidikan bukanlah aktivitas yang steril dari pengaruh lingkungan; sosial maupun alam. Karenanya, pendidikan merupakan proses penting dalam transformasi budaya.³¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan Islam di Aceh, tidak saja dalam pengembangan potensi dan upaya aktualisasi diri, tetapi juga merupakan upaya untuk perwarisan dan transformasi nilai-nilai kehidupan yang islami. Untuk itu *Qanun* pendidikan telah meletakkan fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya di Aceh. Pengayaan dalam landasan filosofis pendidikan diharapkan menjadi pijakan awal dalam mengisi dan merealisasikan keistimewaan pendidikan di Aceh.

Tujuan Pendidikan Islami

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup. Menurut Sudiyono, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.³² Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Sementara itu menurut Omar Muhammad Atthoumy Asy-Syaibani, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok:

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
2. Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.

³¹Menurut Tilaar dan Ace Suryadi, fungsi pendidikan dalam kaitannya dengan kebudayaan, haruslah berimbang di antara tiga fungsi berikut; preservasi dinamik-pemeliharaan nilai, fungsi partisipatoris-membantu persiapan tumbuhnya budaya yang relevan dengan konteks, dan fungsi prepatoris-antisipatoris, yakni mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perubahan yang terjadi. H.A.R. Tilaar dan Ace Suryadi, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 190.

³²Sudiyono, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 324, lihat juga Dabinperta Islam, *Ilmu Pendidikan Islam, Proyeksi Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, Jakarta: 1982/1983, hal. 31.

4. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupannya untuk berubah serta berkembang bila diperlukan.³³

Selanjutnya Sudiyono juga mengemukakan: "Ia (John Dewey) berpendapat bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan, dan hidup adalah sesuatu pertumbuhan dan perkembangan terus menerus, oleh karena itu pendidikan merupakan proses perkembangan itu sendiri."³⁴

Dalam hal ini Islam menganjurkan agar manusia mengubah dirinya kalau dia menginginkan Allah mengubah nasibnya. Tentu saja perubahan itulah usaha pendidikan dalam rangka mengubah dan mengembangkan manusia ke arah kesempurnaan keberadaannya dibimbing dan diarahkan sesuai dengan konsepsi Tuhan yang memiliki kebenaran dan kebaikan mutlak dan sesuai dengan fitrah manusia.

Dapat dikatakan pula tujuan pendidikan islami adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenis dan jenjang sekolah dengan menghasilkan lulusan yang berkepribadian islami yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, berpengetahuan dan berketrampilan sehat jasmani dan rohani serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.³⁵ Hal tersebut merupakan sasaran utama pendidikan yang merupakan sentral dalam proses pendidikan, karena tanpa tujuan yang jelas proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, kepentingan ini dapat dipelajari dari firman Allah Swt.: "Maka kemanakah kalian akan pergi?" (Q.S. *At-Takwīr*: 26).³⁶ Firman Allah ini pada prinsipnya ditujukan kepada orang kafir yang tidak *insyaf* akan tujuan hidupnya. Begitulah urgensi tujuan dari sesuatu, bila tidak jelas sasaran dari apa yang dimaksud maka akan sesat di tengah jalan.

³³Omar Muhammad Atthoumy Asy-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 536.

³⁴Sudiyono, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 324, lihat juga Dibiinperta Islam, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 35.

³⁵Tim Pembina Program PBI Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar, *Panduan Umum Pelaksanaan Pendidikan Bernuansa Islami Di Sekolah/Madrasah Dalam Kabupaten Aceh Besar*, Jantho: TB. Tufiqiyah Utama, 2002, hal. 5.

³⁶*Al- Qur'an dan terjemahannya*, DEPAG RI..., hal. 1029.

Oleh karenanya pendidikan adalah merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai.³⁷ Dalam pandangan Islam, pendidikan berarti upaya membangun individu yang memiliki kualitas dan berperan sebagai *khalīfah*.³⁸

Maka tepat sekali apa yang dituliskan oleh Malik Fadjar bahwa pendidikan Islam mengemban misi melahirkan yang tidak hanya memanfaatkan peredaran alam, tetapi juga manusia yang mau bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam.³⁹ Sementara itu tujuan yang tertinggi dalam pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia *'abid* (selalu beribadah kepada Allah). Dialah manusia yang dapat mencapai derajat yang paling tinggi. Mereka selalu mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Allah dalam kehidupan.⁴⁰

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa pendidikan islami secara umum bertujuan agar anak nantinya menjadi hamba Allah yang menyembah dan beribadah dengan tekun kepada-Nya. Dalam beribadah terkandung fungsi utama umat Islam yaitu yang memiliki amal ibadah yang luas dan tinggi sebagai *khalīfah Allah* di muka bumi ini. Oleh karenanya, umat Islam terbebani keharusan berusaha secara berangsur-angsur untuk memahami dan bekerja keras memakmurkan serta memanfaatkan bumi beserta segala isinya. Sedangkan tujuan khususnya dapat berubah sesuai dengan tuntutan kondisi lingkungan, geografis, sosial ekonomi, politik dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pendidikan Islami di Lingkungan Sekolah di Banda Aceh

Implementasi pendidikan islami di lingkungan MIN I Banda Aceh, MTsN Model Banda Aceh, MAN Model Banda Aceh, Dayah Darul Ulum Banda Aceh, dan SDN 28 Banda Aceh dapat diuraikan sebagai berikut:

³⁷Jalaluddin, *Theologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, hal. 79.

³⁸ Kepentingan (konsep) utama *khalīfah* adalah beriman kepada-Nya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an difirmankan: "Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Q.S. Adz-Dzariyat : 56).

³⁹Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999, hal. 37.

⁴⁰Imam Bawani, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991, hal. 78.

Untuk pertanyaan apakah pembelajaran mata pelajaran sudah mencerminkan nilai-nilai islami, 74% responden menjawab sudah, 26% menjawab belum. Dari sekolah-sekolah yang diteliti semua responden yang berasal dari Dayah menyatakan bahwa pembelajaran pada sekolah mereka sudah mencerminkan nilai-nilai islami. Hal ini dapat dipahami karena metode belajar yang diberikan di Dayah telah menerapkan unsur-unsur islami secara lebih baik dibandingkan dengan sekolah Islam dengan kurikulum yang masih mengacu pada kurikulum nasional. Untuk sekolah MIN Banda Aceh dan SDN 28 Banda Aceh semua respondennya menyatakan bahwa pembelajaran pada sekolah mereka juga sudah mencerminkan nilai-nilai islami. Hal ini menunjukkan bahwa pada pendekatan islami telah diajarkan pada anak-anak Sekolah Dasar. Ini sangat berguna bagi pengembangan kepribadian siswa ke depan.

Selanjutnya dalam hal penggunaan bahan-bahan yang berkaitan dengan Islam perlu ditanyakan pada responden untuk mengetahui apresiasi responden terhadap proses pembelajaran yang islami. Dari hasil penelitian terhadap responden menunjukkan 62% telah menggunakan bahan-bahan yang berkaitan dengan agama Islam dan 38% responden menyatakan kadang-kadang. Dari 38% responden yang menjawab kadang-kadang rata-rata merupakan guru mata pelajaran IPA/guru mata pelajaran umum. Dalam hal ini guru merasa sulit untuk memasukkan nilai-nilai Islam dalam materi pelajaran karena tidak ada acuan standar yang harus digunakan. Namun demikian karena sekolah tempat mereka mengajar merupakan sekolah berbasis Islam maka guru lebih mengutamakan pada penunjukkan sikap yang islami dalam mengajar. Dari hasil angket juga terlihat semua responden yang berasal dari Dayah menjawab telah menggunakan bahan-bahan yang berkaitan dengan Islam. Metode pengajaran pada Dayah telah diaplikasikan secara baik dengan memasukkan nilai-nilai islami dalam setiap pelajaran. Ketegasan penggunaan bahan-bahan yang berkaitan dengan Islam telah coba diaplikasikan oleh guru di Dayah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang mengajar pendidikan agama Islam sudah menjalankan bahan-bahan yang berkaitan dengan Islam, hal ini disebabkan karena pelajaran tersebut langsung berhubungan dengan bidang studi yang diajarkan, sementara guru yang mengajar bidang studi umum masih merasa kesulitan dalam mengaplikasikannya di lapangan, hal ini disebabkan karena di dalam kurikulum mata pelajaran umum tidak langsung dikaitkan dengan

agama Islam, namun di sini butuh kerja keras guru untuk mencari sendiri informasi yang berhubungan dengan bahan ajar yang akan disampaikan pada siswa, sehingga akan lebih memberi makna yang mendalam tentang Islam itu sendiri kepada siswa.

Dari hasil angket terlihat 88% responden menyatakan bahwa mereka telah melakukan pendekatan agamis dalam proses belajar mengajar, 12% menyatakan kadang-kadang dan tidak ada yang menyatakan belum melakukan pendekatan agamis. Data wawancara dengan responden, mereka menyatakan bahwa pendekatan yang dilakukan berupa memulai dan mengakhiri proses belajar dengan pengucapan salam, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, Hadith Nabi, atau perjalanan kehidupan Nabi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pendekatan khusus yang telah dilakukan adalah budaya salam-salaman antara guru dan siswa yang dilakukan setiap pagi, shalat dhuhur berjama'ah dan pada setiap hari jum'at siswa diwajibkan membaca surah Yasin sebelum memulai belajar.⁴¹ Dan memulai dan mengakhiri pelajaran dengan membaca do'a.⁴² Dan kepada siswa/i kelas lima dan enam MIN setiap hari jum'at secara bergilir diwajibkan berpidato di depan kelas.⁴³ Hal ini merupakan awal yang bagus untuk diterapkan di sekolah/madrasah karena akan melatih siswa/i berani dan dapat mengembangkan bakat/minat secara dini.

Berdasarkan hasil angket terlihat 80% responden menjawab bahwa mereka telah memadukan unsur imtak dan iptek dalam proses belajar mengajar, 20% menjawab kadang-kadang dan tidak ada yang menjawab belum.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar sekolah yang menjadi tempat penelitian telah mencoba untuk mensinergikan unsur iman dan takwa dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Berdasarkan hasil angket terlihat 80% responden menyatakan dalam peraturan, kebiasaan-kebiasaan, semua program kegiatan sekolah telah dirancang dan dilaksanakan secara islami, 16% menyatakan kadang-kadang dan 4% menyatakan tidak. Responden yang menyatakan belum terlihat suasana islami di

⁴¹ Hasil wawancara dengan Muhammad, Kepala sekolah MTsN Model Banda Aceh, 10 Februari 2010.

⁴² Hasil Muniran Husin, Kepala Sekolah MTsN Darul Ulum Banda Aceh, 15 Maret 2010. Rizal Mohin, Kepala Sekolah MAN Model Banda Aceh 22 Maret 2010. Safariah, Kepala Sekolah SDN 28 Banda Aceh, 5 Mei 2011.

⁴³ Hasil wawancara dengan Marzunita, Kepala Sekolah MIN Model Banda Aceh 8 Maret 2010.

sekolah/madrasah dan belum sepenuhnya berjalan seperti yang diharapkan karena responden melihat perilaku siswa belum sepenuhnya mencerminkan pribadi yang islami.

Pelaksanaan evaluasi belajar dilakukan guru berdasarkan nilai-nilai harian siswa yang telah diakumulasikan. Berdasarkan hasil angket, 38% responden menyatakan penilaian hasil belajar berlangsung dengan cara-cara yang islami, 62% menyatakan kadang-kadang. Responden yang berasal dari Dayah menyatakan mereka telah melakukan penilaian hasil belajar secara islami. Sementara itu sebahagian besar responden dari sekolah SDN 28 Banda Aceh, MIN Banda Aceh, MTsN Model dan MAN Model menyatakan bahwa kadang-kadang penilaian dilakukan secara islami. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden sebahagian besar menyatakan pada beberapa siswa diberikan nilai tambahan dengan pertimbangan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan tingkat keaktifan di kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar belum sepenuhnya berlangsung secara islami.

Penyelenggaraan Pendidikan Islami

Qanun No.5 Tahun 2008 merupakan pengejawantahan dari aspirasi seluruh elemen masyarakat Aceh untuk mewujudkan pendidikan yang islami di Aceh. Penyelenggaraan pendidikan islami ini seharusnya mendapatkan respon dari seluruh elemen masyarakat yang peduli terhadap kemajuan dunia pendidikan di Aceh. Pengetahuan responden terhadap adanya Qanun ini perlu ditanyakan guna mengetahui seberapa besar sosialisasi Qanun telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil angket terlihat 80% responden tidak mengetahui/membaca isi Qanun No. 5 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan bernuansa islami. 20% menyatakan pernah membaca Qanun ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sedikit sekali dari responden yang mengetahui/pernah membaca Qanun ini. Qanun ini belum disosialisasi dengan baik oleh DPR Aceh sebagai lembaga yudikatif.

Berdasarkan hasil angket, 46% responden menyatakan bahwa pelaksanaan manajemen sekolah sudah bernuansa islami dimana proses pelaksanaan pengambilan keputusan telah dilaksanakan melalui musyawarah. Dari hasil angket juga menunjukkan 16% responden menyatakan pelaksanaan manajemen dan kepemimpinan sekolah belum bernuansa islami, 38% menyatakan kadang-kadang.

Suasana kehidupan di sekolah terkait dengan interaksi guru dan murid, kondisi lingkungan dan tata krama guru dan murid yang kesemuanya menciptakan suasana islami di sekolah. Berdasarkan hasil angket terlihat 82% responden menyatakan suasana kehidupan islami sudah terlihat di sekolah, 10% menyatakan kadang-kadang dan 8% menyatakan belum. Responden yang menyatakan belum terlihat suasana islami di sekolah karena responden melihat perilaku siswa belum sepenuhnya mencerminkan pribadi islami.

Berdasarkan hasil angket terlihat 60% responden menyatakan bahwa semua personil yang ada di sekolah sudah berfikir dan berperilaku (berpakaian, bergaul, berbuat, bersikap dan bertutur kata) secara islami. Sementara itu 22% responden menyatakan tidak dan 18% menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan hasil angket terlihat 70% responden menyatakan bahwa lingkungan sekolah mereka sudah tercipta suasana yang islami, di antaranya di lingkungan sekolah sudah terlihat adanya mushalla, syiar-syiar yang dibuat dalam bentuk kaligrafi, budaya lingkungan bersih, dan kantin jujur, semua ini merupakan karakter yang diciptakan agar siswa-siswi tersentuh hatinya dan terbiasa dalam kehidupannya, 16% menyatakan belum dan 14% menyatakan hanya sebahagian. Responden Dayah menyatakan kapasitas ruang asrama dengan jumlah siswa tidak sesuai. Ruang terbuka di sekolah SD, MIN, MTsN dan MAN kurang tersedia sehingga ruang gerak murid sangat terbatas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah sudah bernuansa islami, namun demikian tetap memerlukan perbaikan pada sarana dan prasarana sekolah.

Pembentukan kepribadian sekolah terkait dengan pembentukan akhlak guru dan murid sehingga dapat menciptakan suasana sekolah yang islami. Berdasarkan hasil angket, 68% responden menyatakan bahwa telah ada pembentukan kepribadian komunitas sekolah yang islami, 10% responden menyatakan belum dan 22% menyatakan hanya sebahagian. Dari hasil angket terlihat semua responden dari Dayah menyatakan telah ada pembentukan kepribadian komunitas sekolah yang islami pada sekolah mereka.

Pelaksanaan ibadah di sekolah menjadi pertanyaan yang ditanyakan pada responden untuk mengetahui apakah ada pelaksanaan ibadah di sekolah dan apakah pada saat tiba pelaksanaan shalat aktifitas sekolah dihentikan atau tetap dilanjutkan. Dari sejumlah responden yang ditanya, 10% responden menyatakan bahwa belum sepenuhnya berjalan pelaksanaan ibadah di sekolah mereka, 80%

menyatakan sudah dan 10% menyatakan kadang-kadang. Pelaksanaan ibadah di SD, MIN, MTsN dan MAN shalat dhuhur dilaksanakan secara bergiliran di mushalla sekolah, hal ini disebabkan fasilitas tempat yang terbatas sehingga tidak tertampung seluruh siswa dan untuk memberi kemudahan kepada guru dalam mengontrol siswa⁴⁴ Sementara Dayah shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan di mesjid lingkungan Dayah dan semua terkordinir dengan baik.⁴⁵ Hal ini disebabkan karena Dayah memiliki mesjid tersendiri sehingga memberi kemudahan dalam pelaksanaan shalat.

Responden tidak dapat memastikan secara tepat karena iman dan takwa anak tidak hanya dapat dinilai di sekolah saja tetapi juga kehidupan siswa di luar sekolah sehingga mereka menjawab “kadang-kadang”. Dari keseluruhan hasil angket dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah telah menghasilkan lulusan yang berkualitas memiliki keseimbangan antara penguasaan Imtak dan Iptek.

Selanjutnya persepsi guru terhadap konsep penyelenggaraan pendidikan dalam Qanun No. 5 Tahun. 2008 masih menjadi pertanyaan, hal ini disebabkan ketidaktahuan para guru terhadap apa yang dibicarakan dalam Qanun tersebut, namun setelah diberi gambaran tentang isi Qanun tersebut baru muncul ada tanggapan, dan hal ini dapat dilihat dari jawaban responden dalam tabel berikut:

Secara keseluruhan persepsi guru madrasah, sekolah dan dayah terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam dalam Qanun No. 5 Tahun 2008 cenderung berada pada katagori baik. Hal ini sesuai dengan perolehan data yang diliput di lapangan, bahwa sebahagian besar guru, yaitu 30 dari 50 responden (60%), memperoleh persepsi baik terhadap penyelenggaraan pendidikan islami di Aceh. Hanya sebahagian kecil yang memperoleh persepsi sangat baik (15 dari 50 = 30, dan yang memperoleh persepsi sedang (5 dari 50 = 10%). Namun dari hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa walaupun sebahagian dari mereka tidak mengetahui isi Qanun No. 5 Tahun 2008 tetapi mereka mempunyai persepsi yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan islami di Aceh, dan dari perolehan data di lapangan guru merasa sulit untuk memasukkan nilai-nilai Islam

⁴⁴ Wawancara dengan Marzunita, Kepala Sekolah MIN Model Banda Aceh 8 Maret 2010, Muhammad, Kepala Sekolah MTsN Model Banda Aceh 10 Februari 2010, Rizal Mohin, Kepala Sekolah MAN Model Banda Aceh 22 Maret 2010, Safariah, Kepala Sekolah SDN 28 Banda Aceh 4 Mei 2011.

⁴⁵Wawancara dengan Muniran Husin, Kepala Sekolah MTsN Darul Ulum Banda Aceh, 15 Maret 2010.

dalam materi pelajaran karena tidak ada acuan standar yang harus digunakan, dan diharapkan siswa tidak hanya dipacu pada ilmu pengetahuan saja tapi juga pada penanaman nilai Islam dalam pribadinya, sehingga berbekas dalam hatinya sepanjang hayat.

Dari hasil angket terlihat 64% responden menyatakan penataan sekolah mereka sudah serasi dan seimbang dengan seni dan budaya Islam, 12% menyatakan belum dan 24% menyatakan kadang-kadang.

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan upaya sekolah dalam mengembangkan dan menyalurkan bakat siswa kepada hal-hal yang positif. Dari hasil angket terlihat 84% responden menyatakan telah menerapkan ekstrakurikuler yang bernuansa islami, hal ini ditandai dengan adanya diadakan pengembangan diri bagi siswa-siswa yang berbakat yang diadakan satu minggu sekali di sekolah, misalnya seni kaligrafi, azan, praktek shalat jenazah, pidato, tilawatil qur'an, nasyid dan lain-lain.⁴⁶ 4% menyatakan belum dan 12% menyatakan kadang-kadang.

Penyediaan tempat ibadah dengan fasilitasnya akan sangat mendukung dalam penerapan kehidupan islami di sekolah. Dari keseluruhan responden menjawab bahwa telah tersedia fasilitas tempat wudhuk di sekolah. Berdasarkan pengamatan lapangan sekalipun tempat ibadah dan tempat wudhuk sudah tersedia namun masih perlu diperhatikan kelancaran air jangan sampai air mati sehingga tertunda shalat.

Kegiatan sosial lainnya di sekolah yang ditanyakan adalah pelaksanaan majelis taklim sekolah. Majelis taklim di sini dimaksudkan sebagai kegiatan sosial antar sesama guru dan kegiatan peningkatan akhlak dan kepribadian guru. Sekitar 72% responden menyatakan belum dilaksanakan majelis taklim di sekolah dan 28% menyatakan kadang-kadang. Namun demikian sebahagian guru berpendapat bahwa walaupun tidak dilaksanakan majelis taklim di sekolah namun mereka tetap mengikuti pengajian-pengajian di lingkungan tempat tinggalnya.

SIMPULAN

Dari hasil temuan lapangan dan juga pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa: Konsep kurikulum, tenaga kependidikan, dan

⁴⁶Wawancara dengan Muhammad, Kepala Sekolah MTsN Model Banda Aceh 10 Februari 2010.

kelembagaan pendidikan dalam Qanun No. 5 Tahun 2008 adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan cara-cara yang islami, sesuai dengan azas, filosofi dan budaya islami sebagai penuntun untuk mewujudkan syari'at secara *kaffah* dalam segala aspek kehidupan, baik kehidupan individu maupun kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara.

Implementasi kurikulum, tenaga kependidikan, dan kelembagaan pendidikan dalam Qanun No. 5 Tahun 2008 belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari sosialisasi Qanun yang belum terlaksana ke tingkat guru-guru di sekolah. Sosialisasi seharusnya dilakukan hingga ke tingkat guru karena guru merupakan pelaksana di lapangan.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam Implementasi Qanun No. 5 Tahun 2008 di Aceh adalah : a) Tidak adanya petunjuk teknis mengenai pelaksanaan di lapangan. Petunjuk teknis ini dapat dikeluarkan melalui Keputusan Gubernur atau dinas terkait membuat standar teknis tersendiri sebagai kerangka acuan kerja para guru. b) Pemahaman guru tentang pendidikan islami masih kurang. Belum ada kurikulum yang memuat dan memadukan aspek kognitif dan afektif sehingga peserta didik secara tidak langsung akan tercermin nilai-nilai islami dalam kehidupannya. c) Kesulitan guru dalam mengaitkan bahan-bahan pengajaran dengan nilai-nilai Islam terutama guru bidang studi IPA. Berbeda dengan pendidikan dayah, para guru sudah mulai menerapkan nilai-nilai islami dalam setiap mata pelajaran baik pelajaran Islam maupun pelajaran umum. d) Sarana dan prasarana yang masih kurang memadai khususnya buku-buku perpustakaan. Buku-buku di perpustakaan belum mengikuti perkembangan atau kondisi sekarang. Peralatan laboratorium untuk sekolah dayah masih belum tersedia. e) Pelaksanaan evaluasi belajar yang belum dilaksanakan secara teratur dan baik oleh guru. penilaian hasil belajar belum sepenuhnya berlangsung secara islami. f) Kurang terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan bernuansa islami. Kurang harmonisnya hubungan antara komponen sekolah. Disamping itu belum terlihat suasana islami di sekolah karena perilaku peserta didik belum sepenuhnya mencerminkan pribadi yang islami. g) Nilai-nilai islami sulit meresap dengan baik dalam hati dan kehidupan sehari-hari peserta didik karena selama ini hanya tercermin nilai-nilai islami di sekolah/madrasah saja sementara ketika peserta didik keluar, di lingkungan luar semua itu hilang. h) Implementasi kurikulum di sekolah seringkali bersumber dari persepsi yang berbeda di antara komponen-

komponen pelaksana di lapangan (kepala dinas, pengawas, kepala sekolah, dan guru), serta kurangnya kemampuan menerjemahkan kurikulum ke dalam operasi pembelajaran. i) Persepsi guru madrasah, sekolah dan dayah terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam dalam Qanun No. 5 Tahun 2008 mengatakan sebahagian dari mereka tidak mengetahui isi Qanun tersebut dan guru merasa sulit untuk memasukkan nilai-nilai Islam dalam materi pelajaran karena tidak ada acuan standar yang harus digunakan, dan diharapkan siswa tidak hanya dipacu pada ilmu pengetahuan saja tapi juga pada penanaman nilai Islam dalam pribadinya, sehingga berbekas dalam hatinya sepanjang hayat.

Namun demikian persepsi guru madrasah, sekolah dan dayah terhadap penyelenggaraan pendidikan islami dalam Qanun No. 5 Tahun 2008 dalam katagori baik dan mendukung atas pelaksanaan Qanun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Salih, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Mutammam, Bandung: Diponegoro, 1991.
- Al- Qur'an dan terjemahannya*, DEPAG RI, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1971.
- Al-Syaybānī, 'Umar Muḥammad al-Taumī, *Falsafah al-Tarbīyah al-Islāmiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anshari, Endang Syaifuddin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprises, 1976.
- Arifin, H.M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Edisi II, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 16.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: RinekaCipta, 1993.
- Bawani, Imam, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.
- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001.
- Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. II, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Ditbinperta Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyeksi Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1982/1983.

- Fadjar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Irfan, Muhammad dan Mastuki H.S., *Teologi Pendidikan: Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, t.tp: Friska Agung Insani, 2000.
- Jalal, Abdul Fattah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Hery Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Jalaluddin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Cet. II, Jakarta: arajawali, 1996.
- Jalaluddin, *Theologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980, hal. 94.
- Majelis Permusyawaratan Ulama Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Kumpulan Undang-Undang, Perda, Qanun dan Tnstruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: MPU, 2002.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mohamed, Yasien, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi, Bandung: Mizan, 1997.
- MPD, *Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No. 23 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Banda Aceh, MPD Aceh, 2004.
- _____, *Majelis Pendidikan Daerah Lima Belas Tahun 1990-2005*, Banda Aceh: Guruminda, 2005.
- _____, *Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Banda Aceh: MPD, 2009..
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- Qarḍāwī, Yūsuf, *Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Sardar, Ziauddin, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, terj. A.E. Priyono, Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tilaar, H.A.R. dan Ace Suryadi, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Tim Pembina Program PBI Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar, *Panduan Umum Pelaksanaan Pendidikan Bernuansa Islami Di Sekolah/Madrasah Dalam Kabupaten Aceh Besar*, Jantho: TB. Tufiqiyah Utama, 2002.